

ISU-ISU DAN PERMASALAHAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Dimyati Rosi¹, Lukman Nugraha²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Institut Miftahul Huda Subang, Indonesia
Email: dimyatirosi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Namun, dalam praktiknya pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan struktural, kultural, dan substantif yang berdampak pada kualitas penyelenggaraannya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif isu-isu dan permasalahan pendidikan Islam di Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik dari aspek internal maupun eksternal. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku dan jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan Islam meliputi kesenjangan kualitas lembaga pendidikan, lemahnya profesionalitas tenaga pendidik, kurikulum yang kurang adaptif terhadap perkembangan zaman, serta tantangan globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan berkelanjutan melalui reformasi kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, optimalisasi manajemen pendidikan, serta pemanfaatan teknologi informasi guna meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Problematika Pendidikan, Mutu Pendidikan, Globalisasi.

Abstract

Islamic education is one of the important pillars in Indonesia's national education system, considering that the majority of Indonesia's population is Muslim. However, in practice, Islamic education still faces various structural, cultural, and substantive problems that have an impact on the quality of its implementation. This article aims to comprehensively examine the issues and problems of Islamic education in Indonesia and the factors that affect them, both from internal and

external aspects. The method used in writing this article is library research by examining various scientific sources in the form of relevant books and journals. The results of the study show that the problems of Islamic education include gaps in the quality of educational institutions, weak professionalism of educators, curriculum that is less adaptive to the times, and challenges of globalization and modernization. Therefore, strategic and sustainable efforts are needed through curriculum reform, improving the quality of human resources, optimizing education management, and utilizing information technology to improve the quality and competitiveness of Islamic education in Indonesia.

Keywords: Islamic education, educational problems, quality of education, globalization.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah dan pembentukan akhlak. Muhammin (2012, hlm. 38) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun, realitas menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan struktural, kultural, dan substansial. Suyatno (2016, hlm. 4) menyatakan bahwa pendidikan Islam masih sering dipandang sebagai pendidikan kelas dua dibandingkan pendidikan umum, baik dari segi kualitas, pengelolaan, maupun output lulusan.

Pendidikan Islam didefinisikan oleh Zakiah Darajat yang dikutip oleh Al-Amin dan Sukari (2025, hlm. 242) mengatakan bahwa Pendikan Islam adalah sebagai sistem pendidikan yang bertujuan mengejawantahkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik. Namun, Ahmad Tafsir yang dikutip juga oleh Al-Amin dan Sukari (2025, hlm. 242) menyebut bahwa pendidikan Islam di Indonesia, yang meliputi berbagai institusi seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam, sering kali menghadapi tantangan dalam mencapai keunggulan dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Artikel ini bertujuan untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Bagaimana karakteristik, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, Strategi dalam implementasi pendidikan dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Selain itu, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menuntut pendidikan Islam untuk melakukan pembaruan secara sistematis. Menurut Ahyani, Permana, dan Abduloh (2020, hlm. 276), pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan kajian akademik yang mendalam untuk mengidentifikasi akar masalah sekaligus merumuskan solusi yang tepat. Oleh karena itu, artikel ini membahas isu-isu dan permasalahan pendidikan Islam di Indonesia, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan akhlak yang mulia.

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Permasalahan tersebut mencakup aspek konseptual, kelembagaan, kurikulum, sumber daya manusia, hingga manajemen pendidikan. Kesenjangan kualitas antara lembaga pendidikan Islam dan pendidikan umum masih menjadi isu yang cukup menonjol, sehingga pendidikan Islam sering dipersepsi sebagai pendidikan kelas dua.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya. Tantangan tersebut semakin besar ketika pendidikan Islam dihadapkan pada lemahnya budaya riset, orientasi pembelajaran yang masih bersifat hafalan, serta pergeseran tujuan pendidikan yang lebih berorientasi pada sertifikasi daripada

penguasaan kompetensi. Oleh karena itu, kajian mengenai isu-isu dan permasalahan pendidikan Islam di Indonesia menjadi penting untuk menemukan solusi yang tepat dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas secara mendalam isu-isu dan permasalahan pendidikan Islam di Indonesia, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan mengatasi permasalahan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks yang spesifik. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam memberikan wawasan yang lebih luas mengenai persepsi, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap peristiwa atau situasi yang sedang diteliti. Pendekatan utama yang digunakan adalah observasi, yang bertujuan untuk memahami bagaimana upaya pengembangan diversitas murid diterapkan di sekolah tersebut. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi program-program yang berfokus pada pengembangan diversitas murid. Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali perspektif mereka tentang bagaimana keberagaman dipromosikan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, dilakukan juga analisis sosial untuk memahami interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi pengkodean data, identifikasi tema-tema utama terkait dengan pengembangan diversitas, serta interpretasi mengenai dampak dari kebijakan dan praktik yang diterapkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif.

C. PEMBAHASAN

1. Isu-Isu dan Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan islam adalah bagian integral dari kehidupan umat muslim. Sebagai agama yang mengedepankan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, pendidikan islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu muslim. Namun, seperti halnya sistem pendidikan lainnya, pendidikan islam juga dihadapkan pada berbagai isu dan tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan kualitas dan relevansinya.

Pendidikan Islam di Indonesia sejak awal perkembangannya telah berkontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, dalam perjalannya, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai persoalan yang kompleks. Suyatno (2016, hlm. 2–3) menjelaskan bahwa ketertinggalan pendidikan Islam dibandingkan pendidikan umum disebabkan oleh lemahnya pengelolaan kelembagaan, keterbatasan sumber daya, serta rendahnya inovasi pembelajaran.

Salah satu permasalahan utama adalah kesenjangan kualitas antara lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah dan lembaga nonformal seperti pesantren. Sakir (2014, hlm. 110) mengemukakan bahwa madrasah sering mengalami keterbatasan sarana prasarana dan pendanaan, sementara pesantren menghadapi kendala pengakuan formal dan akses terhadap kebijakan pendidikan nasional.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya profesionalitas tenaga pendidik. Menurut Anwar (2020, hlm. 150), masih banyak guru pendidikan Islam yang belum memenuhi standar kompetensi profesional, terutama dalam penguasaan metode pembelajaran inovatif dan pemanfaatan teknologi informasi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas proses pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik.

Di samping itu, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan globalisasi dan arus informasi yang sangat cepat. Ahyani et al. (2020, hlm. 279) menegaskan bahwa globalisasi membawa pengaruh budaya populer yang dapat menggeser nilai-nilai keislaman apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter. Pendidikan Islam di Indonesia sejak awal perkembangannya telah memberikan

kontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, dalam perjalannya pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai persoalan yang menghambat peningkatan kualitasnya. Salah satu isu utama adalah ketertinggalan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan umum, baik dari segi kualitas lulusan, sarana prasarana, maupun daya saing lembaga.

Kesenjangan kualitas antara pendidikan Islam formal seperti madrasah dan pendidikan nonformal seperti pesantren juga menjadi permasalahan serius. Banyak madrasah yang masih kekurangan fasilitas pendukung pembelajaran, sementara pesantren sering menghadapi keterbatasan akses terhadap pendanaan dan pengakuan formal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran.

Kemudian, isu yang perlu diperhatikan dalam pendidikan islam adalah kualitas pengajar. Guru dalam pendidikan islam harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan materi dengan efektif kepada siswa. Namun, seringkali kurangnya kualifikasi dan pelatihan yang memadai bagi guru-guru pendidikan islam dapat mempengaruhi kualitas pengajaran. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualifikasi dan pelatihan guru, serta memberikan dukungan yang diperlukan bagi mereka dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik.

Selain itu, kompetensi tenaga pendidik pendidikan Islam masih menjadi sorotan. Profesionalitas guru yang belum merata, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta rendahnya penguasaan metode pembelajaran inovatif menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif dan menarik bagi peserta didik. Di era digital, tantangan ini semakin kompleks karena guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permasalahan Pendidikan Islam

Permasalahan pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Damopolii (2015, hlm. 70–72) menjelaskan bahwa faktor internal meliputi lemahnya manajemen pendidikan, kurikulum yang belum relevan dengan kebutuhan masyarakat, metode pembelajaran yang masih tradisional, serta keterbatasan pendanaan. Lebih luasnya perihal faktor internal adalah :

- a. Orientasi Pendidikan

Pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada pengembangan moralitas, budaya, dan nilai-nilai keislaman. Namun, arus globalisasi menggeser orientasi ini menjadi lebih pragmatis, berfokus pada kebutuhan kerja dan duniawi.

b. Masalah Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam cenderung sentralistik dan kelebihan muatan, sehingga membebani siswa tanpa memberikan hasil yang maksimal. Kurikulum ini sering menghasilkan "manusia robot" yang kurang kreatif. Dari aspek kurikulum, pendidikan Islam masih cenderung menekankan hafalan dibandingkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Muhammin (2012, hlm. 145) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sering tidak kontekstual dan kurang inovatif. Untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, dibutuhkan pola pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berbasis teknologi.

d. Profesionalitas SDM

Profesionalitas tenaga pendidik masih rendah, dengan banyak guru yang tidak memenuhi kualifikasi atau kurang memiliki kemampuan untuk mengadaptasi pendidikan dengan kebutuhan zaman.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, rendahnya budaya riset, serta orientasi pendidikan yang lebih menekankan pada sertifikasi. Rembangy (2010, hlm. 88–90) menegaskan bahwa orientasi pendidikan yang bersifat certificate oriented menyebabkan proses pembelajaran kehilangan makna substansialnya sebagai proses pencarian ilmu. Lebih luasnya mengenai faktor eksternal adalah :

a. Dikotomi Keilmuan

Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi hambatan besar dalam memajukan pendidikan Islam. Islam mengajarkan bahwa semua ilmu berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga keduanya seharusnya terintegrasi.

b. Pendekatan Generalisasi

Ilmu Pendekatan pendidikan yang terlalu umum menyebabkan kurangnya kemampuan menyelesaikan masalah secara spesifik, yang penting untuk memajukan intelektualitas.

c. Rendahnya semangat penelitian

Minimnya semangat untuk melakukan penelitian mengakibatkan kurangnya inovasi dalam pendidikan Islam, yang membuat sistem pendidikan menjadi stagnan.

d. Memorisasi

Pendidikan yang berorientasi pada hafalan tanpa pemahaman mendalam membuat siswa tidak mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan nyata.

e. Certificate Oriented

Banyak siswa yang mengejar pendidikan hanya untuk mendapatkan ijazah tanpa memprioritaskan kualitas keilmuan, yang menyebabkan degradasi dalam tujuan pendidikan Islam.

Selain itu, pengaruh globalisasi juga menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam. Menurut Kusumawardani dan Sukari (2024, hlm. 142), arus globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

3. Upaya Mengatasi Permasalahan Pendidikan Islam

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Reformasi kurikulum menjadi langkah penting agar pendidikan Islam lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum perlu dirancang secara integratif dengan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dalam menghadapi problematika pendidikan Islam pada masa globalisasi ini tentunya harus menggunakan strategi yang mumpuni. Di era globalisasi ini Indonesia juga harus melakukan perubahan dalam proses pendidikan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang bersifat komptherensif dan fleksibel sehingga para alumni atau lulusan dapat berguna secara maksimal dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Oleh sebab itu pendidikan harus dirangkai sedemikian rupa untuk menciptakan lulusan yang memiliki potensi yang kreatif dan inovatif.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik, juga harus menjadi prioritas. Program pelatihan dan pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara berkesinambungan agar guru mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Selain itu, optimalisasi pendanaan dan pemanfaatan teknologi informasi diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan Islam.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan menurut Ahdar & Musyarif yang dikutip oleh Al-Amin dan Sukari (2025, hlm. 245) mengatakan bahwa alternatifnya adalah dengan cara mengembangkan pendidikan yang berwawasan global. Dari berbagai macam problematika pendidikan baik internal maupun eksternal tersebut penulis mencoba ikut andil dalam mencari solusi terbaik atas permasalahan yang telah dipaparkan diatas, diantaranya:

- a. Solusi Permasalahan Internal
 - 1) Orientasi Pendidikan

Reformasi Tujuan Pendidikan: Pendidikan seharusnya berfokus pada pengembangan kompetensi siswa, bukan hanya pada penghafalan materi. Tujuan pendidikan harus meliputi pembentukan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

- 2) Masalah Kurikulum
 - a) Kurikulum yang Fleksibel: Menyusun kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. Ini dapat mencakup peningkatan materi pendidikan tentang teknologi, kewirausahaan, dan soft skills.
 - b) Pelibatan Stakeholder dalam Penyusunan Kurikulum: Mengajak praktisi, dunia usaha, dan masyarakat untuk memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum, agar relevansi pendidikan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi tetap terjaga.
 - c) Evaluasi dan Pembaruan Kurikulum secara Berkala: Kurikulum harus dievaluasi secara terus-menerus dan diperbarui secara berkala untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 3) Metode Pembelajaran
 - a) Penerapan Pembelajaran Aktif: Menggunakan metode yang lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman langsung, seperti diskusi, studi kasus, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning).
 - b) Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran jarak jauh (e-learning), serta memberikan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas.
 - c) Pelatihan untuk Guru: Mengadakan pelatihan reguler bagi guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan teknologi pendidikan, agar mereka dapat mengelola kelas dengan lebih efektif.
- 4) Profesionalitas SDM (Sumber Daya Manusia)
 - a) Peningkatan Kualifikasi Guru: Meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi guru secara berkelanjutan. Guru harus dibekali dengan keterampilan pedagogis yang baik, serta pengetahuan yang up-to-date.
 - b) Kesejahteraan Guru: Menjamin kesejahteraan guru, baik dari segi gaji maupun fasilitas, agar mereka dapat bekerja dengan optimal.
 - c) Seleksi dan Pengembangan Karier: Melakukan seleksi yang ketat terhadap calon guru, serta menyediakan jalur pengembangan karier bagi mereka yang berprestasi.
- b. Solusi Permasalahan Eksternal
 - 1) Dikotomi Keilmuan
 - a) Interdisipliner dan Pendekatan Holistik: Pendidikan harus mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, tidak terkotak-kotak. Kurikulum yang berbasis interdisipliner akan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan dari berbagai bidang, sehingga mereka dapat melihat keterkaitan antar berbagai fenomena dan masalah.
 - b) Kolaborasi antara Fakultas dan Bidang Ilmu: Mendorong kerjasama antara fakultas dan bidang ilmu yang berbeda dalam penelitian dan pengembangan kurikulum, sehingga meminimalisir dikotomi keilmuan.
 - c) Pembelajaran Berbasis Proyek: Menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan keterlibatan berbagai disiplin ilmu, yang akan membentuk pemahaman yang lebih utuh dan aplikatif.

- 2) Pendekatan Generalisasi Ilmu
 - a) Penerapan Pendekatan Kontekstual: Pendidikan perlu mengaitkan pengetahuan umum dengan kebutuhan praktis. Dalam hal ini, memberikan contoh aplikasi ilmu dalam kehidupan nyata dapat membantu siswa melihat relevansi ilmu pengetahuan yang mereka pelajari.
 - b) Kurikulum Berbasis Kompetensi: Fokus pada penguasaan kompetensi utama yang diperlukan untuk kehidupan dan dunia kerja, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami bidang ilmu sesuai dengan minat dan bakat mereka, tanpa harus terpaku pada satu pola pembelajaran yang kaku.
- 3) Memorisasi
 - a) Fokus pada Pemahaman, Bukan Penghafalan: Mengubah paradigma pendidikan agar lebih fokus pada pemahaman konsep dan penerapannya, ketimbang hanya mengandalkan hafalan. Menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) atau studi kasus dapat mengurangi kecenderungan untuk menghafal.
 - b) Pembelajaran Aktif: Menerapkan metode yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi dalam diskusi, eksperimen, atau proyek, yang akan membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam.
 - c) Evaluasi Berbasis Kompetensi: Mengembangkan sistem penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan menghafal, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, problem solving, dan kreativitas.
- 4) Certificate Oriented
 - a) Fokus pada Keterampilan dan Pengalaman: Mengubah orientasi pendidikan yang terlalu berfokus pada sertifikat atau ijazah dengan memberikan nilai lebih pada keterampilan praktis, pengalaman kerja, dan proyek nyata yang bisa dihadapi oleh mahasiswa.
 - b) Penilaian Holistik: Menilai siswa tidak hanya berdasarkan nilai ujian atau sertifikat, tetapi juga berdasarkan portofolio, kemampuan berpikir kritis, keterampilan praktis, dan kontribusi mereka dalam proyek atau riset.
 - c) Mengakui Pembelajaran Non-Formal: Memberikan pengakuan terhadap pembelajaran yang terjadi di luar sistem pendidikan formal, seperti kursus

online, pelatihan, dan pengalaman kerja, yang relevansinya terhadap dunia kerja sangat besar.

Kesimpulan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berakhhlak mulia dan berdaya saing global. Namun, berbagai permasalahan internal dan eksternal masih menjadi hambatan dalam peningkatan kualitasnya. Permasalahan tersebut meliputi aspek orientasi pendidikan, kurikulum, profesionalitas tenaga pendidik, metode pembelajaran, biaya pendidikan serta tantangan globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis melalui reformasi kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi informasi secara optimal. Dengan upaya tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya, serta mampu melahirkan generasi Muslim yang unggul, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyani, H., Permana, D., & Abduloh, A. Y. (2020). Pendidikan Islam dalam lingkup dimensi sosio kultural di era revolusi industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 273–288.

Al-Amin, A. Y., & Sukari. (2025). Isu Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 242-250.

Anwar, A. S. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147–173.

Damopolii, M. (2015). Problematika pendidikan Islam dan upaya-upaya pemecahannya. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 68–81.

Kusumawardani, I., & Sukari, S. (2024). Problematika pendidikan Islam di Indonesia masa kini. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 139–147.

Rembangy, M. (2010). *Pendidikan transformatif: Pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran globalisasi*. Yogyakarta: Teras.

Sakir, M. (2014). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12(1), 103–120.

Suyatno, S. (2016). Integrated Islamic schools in the national education system. *Al-Qalam*, 21(1), 1–14.